



## Pengaruh *Handphone* Terhadap Individualisme Dan Nilai Persatuan Di Salah Satu SMKN Tangerang Selatan

Beby Riski Apriliana<sup>1</sup>, Fani Fadilah<sup>2</sup>, Intan Nurhasanah<sup>3</sup>, Nabil Annisa Putri<sup>4</sup>, Zia El-Ahmar Hanjani<sup>5</sup>, Dadi Mulyadi Nugraha<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>6</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>bebyriski@upi.edu, <sup>2</sup>fanifadilah@upi.edu, <sup>3</sup>intannurhasanah.143@upi.edu, <sup>4</sup>nabilannsptr.12@upi.edu, <sup>5</sup>hanjani.el@upi.edu, <sup>6</sup>dadimulyadi301190@upi.edu

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *handphone* terhadap sikap individualisme yang berpotensi melunturkan nilai persatuan pada Pancasila sila ke-3 di kalangan pelajar pada salah satu SMK Negeri daerah Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Data dikumpulkan dari 115 responden yang dipilih secara acak melalui kuesioner secara *online*. Data yang bersifat kuantitatif ini dianalisis untuk mengukur tingkat individualisme pelajar, frekuensi penggunaan *handphone*, dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelajar memiliki kecenderungan sikap individualisme yang tinggi ditandai oleh ketergantungan pada *handphone* dalam interaksi sosial. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* yang berlebihan mempengaruhi penurunan kualitas interaksi tatap muka, rasa kebersamaan, dan solidaritas sosial. Hal ini berdampak pada lunturnya nilai persatuan sebagai inti dari sila ke-3 Pancasila, "Persatuan Indonesia". Penelitian ini menekankan pentingnya upaya pendidikan karakter dan peningkatan kesadaran akan penggunaan teknologi khususnya *handphone* secara bijak untuk menjaga nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar.

**Kata Kunci:** Individualisme, Pancasila, Persatuan, Teknologi, *Handphone*

### PENDAHULUAN

Penggunaan *handphone* di era yang sudah serba digital ini telah menjadi hal yang tak terpisahkan di kehidupan sehari-hari kita. *Handphone* memang memiliki dampak positif bagi para penggunanya. Dampak positifnya yaitu dapat memudahkan kita dalam berkomunikasi secara real-time dengan yang lain, membantu mengakses informasi secara luas, cepat, dan beragam, serta mempermudah dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, *handphone* selain memiliki dampak positif terdapat juga dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah munculnya sikap individualisme dalam masyarakat yang dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila. Individualisme merupakan sikap yang mementingkan hak perseorangan atau kepentingan pribadi di atas kepentingan umum dan masyarakat. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong munculnya sikap Individualisme. Saat ini, masyarakat dapat melakukan segala hal tanpa berinteraksi secara langsung dan lebih memilih untuk berkomunikasi melalui layar *handphone* karena dinilai lebih efisien serta tidak terlalu menguras energi. Sikap individualisme berpotensi merusak hubungan sosial karena sikap ini dapat menghilangkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan empati serta menghilangkan rasa solidaritas terhadap sesama. Akhirnya, masyarakat yang individualis akan mengabaikan nilai-nilai persatuan yang ada dalam Pancasila. Apabila hal ini terus dibiarkan, bangsa kita akan sangat mudah untuk di pecah belah. Dari uraian diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa individualisme merupakan salah satu faktor yang dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila. Adapun hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rasa ingin tahu penulis mengenai seberapa berpengaruhnya perkembangan teknologi khususnya *handphone* terhadap sikap pelajar.

<sup>1</sup>Beby Riski Apriliana, Email: [bebyriski@upi.edu](mailto:bebyriski@upi.edu)

<sup>2</sup>Fani Fadilah, Email: [fanifadilah@upi.edu](mailto:fanifadilah@upi.edu)

<sup>3</sup>Intan Nurhasanah, Email: [intannurhasanah.143@upi.edu](mailto:intannurhasanah.143@upi.edu)

<sup>4</sup>Nabil Annisa Putri, Email: [nabilannsptr.12@upi.edu](mailto:nabilannsptr.12@upi.edu)

<sup>5</sup>Zia El-Ahmar Hanjani, Email : [hanjani.el@upi.edu](mailto:hanjani.el@upi.edu)

<sup>6</sup>Dadi Mulyadi Nugraha, Email : [dadimulyadi301190@upi.edu](mailto:dadimulyadi301190@upi.edu)

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tahapan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pelajar di salah satu SMK Negeri daerah Tangerang Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 115 siswa di salah satu SMK Negeri daerah Tangerang Selatan. Jumlah sampel diperhitungkan menggunakan rumus slovin dengan hasil sebanyak 114,3 yang dibulatkan menjadi 114. Sampel pada penelitian ini dipilih secara acak agar data yang diperoleh memiliki keberagaman, seperti jenis kelamin dan kelas. Data sampel dianalisis dengan pengolahan statistik dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Kesimpulan dari data sampel yang telah dianalisis dan diberlakukan untuk populasi memiliki peluang kebenaran dan kesalahan yang dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Hasil analisis statistik dari sampel penelitian ini nilai presisi 95% dan taraf signifikan 5% atau 0,05 sebagai persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerir. Pada penelitian ini, peneliti memperkecil populasi dan menghitung skala sampel yang akan melibatkan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiono (2019) yang mana rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

Keterangan:

n : Sampel;

N : Populasi;

e : Nilai presisi 95% atau taraf signifikan 5% = 0,05.

Maka untuk mengetahui sampel penelitian, perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$n = \frac{160}{1+160.(0,05)^2}$$

$$n = \frac{160}{1,4}$$

$$n = 114,3$$

Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui metode survei. Kuesioner disebarikan oleh peneliti kepada responden secara langsung melalui kuesioner online (*form facade*). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data berupa angka yang dapat dihitung. Meskipun demikian, hasil pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, tetapi juga dipaparkan secara deskriptif. Sugiyono (2017:8) mengatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada positivisme yang biasa digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian ini mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian serta menganalisis data secara kuantitatif dan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

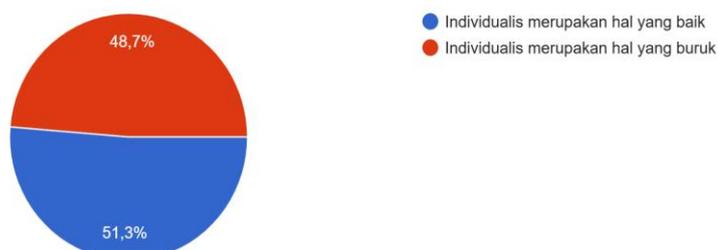
### Profil Responden

Kuesioner ini diisi oleh responden yang berstatus pelajar dengan rentang usia antara 15-19 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang aktif menggunakan teknologi, terutama *handphone* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merupakan generasi digital yang telah bergantung pada teknologi terutama *handphone* untuk berbagai aktivitas, mulai dari belajar, berinteraksi, hingga hiburan.

### Pandangan Pelajar terkait Sikap Individualisme

Bagaimana pandangan Anda mengenai sikap individualis?

115 jawaban



Gambar 1. Hasil Kuesioner

Terdapat hasil yang mengkhawatirkan dalam pandangan pelajar terkait sikap individualisme. Sebanyak 51,3% responden menganggap individualisme sebagai hal yang baik, sementara 48,7% melihatnya sebagai hal yang buruk. Pandangan yang cenderung positif terhadap individualisme ini menjadi hal yang mengkhawatirkan, karena secara tidak langsung pelajar menyetujui adanya sikap individualisme dengan menganggap bahwa itu adalah hal baik yang seharusnya termasuk hal buruk. Kondisi ini perlu dibenahi, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Perlu ada upaya untuk mengubah pandangan pelajar mengenai individualisme.

### Tingkat Individualisme Berdasarkan Survei

Responden diberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur seberapa besar tingkat individualisme mereka. Berdasarkan hasil dari kuesioner, terdapat 23 pelajar tergolong cukup individualisme, 85 pelajar tergolong individualisme, dan 7 pelajar termasuk ke dalam kategori sangat individualisme. Sebagian besar responden mendapatkan skor tinggi dalam kategori individualis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih sering berinteraksi dalam dunia digital dan jarang terlibat dalam interaksi sosial. Responden yang mendapat skor tinggi merasa lebih nyaman menggunakan *handphone* sebagai media komunikasi daripada berinteraksi langsung dengan orang lain.

Mayoritas responden sering menggunakan *handphone*, bahkan saat sedang berjalan di jalanan umum. Beberapa dari mereka mengaku bahwa mereka jarang, atau bahkan hampir tidak pernah, melalui hari tanpa menggunakan *handphone*, setiap hari pasti selalu menggunakannya. Ini menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap teknologi, yang secara tidak langsung memicu sikap individualisme. Penggunaan *handphone* oleh responden bukan sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah menjadi bagian inti dari kehidupan sehari-hari yang sulit dipisahkan.

### Frekuensi Penggunaan *Handphone* dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu temuan penting dari kuesioner adalah frekuensi penggunaan *handphone* di kalangan pelajar. Sebanyak 33% responden memilih "pernah" bahwa dalam memilih *handphone* sebagai pelarian dari interaksi sosial, bahkan dalam situasi di mana interaksi sosial langsung sedang dilakukan. Misalnya, saat berkumpul dengan keluarga atau teman, sebagian besar responden tetap menggunakan *handphone* membuka akun media sosial, menonton video, atau berkomunikasi melalui *handphone*, daripada berbicara langsung dengan orang di sekitarnya. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa responden lebih nyaman berinteraksi secara virtual daripada secara langsung. Meskipun teknologi memberikan kenyamanan dan efisiensi, tetapi hal ini berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial dan menumbuhkan sikap individualis, di mana orang lebih fokus pada dunia digitalnya sendiri dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

### Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial

Ketergantungan terhadap *handphone* membuat responden lebih jarang terlibat dalam kegiatan sosial yang sifatnya tatap muka. Hal ini sejalan dengan konsep individualisme di mana individu lebih mementingkan kebutuhan dan keinginannya sendiri, bahkan dalam konteks sosial. Masyarakat yang terlalu bergantung pada teknologi cenderung menghindari interaksi sosial yang nyata dan lebih memilih interaksi virtual. Misalnya, dalam kuesioner, sebagian besar responden sebanyak 33% memilih "jarang" dalam melalui hari tanpa menggunakan *handphone*. Hasil tersebut menandakan bahwa *handphone* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk 'melarikan diri' dari interaksi sosial langsung. Responden yang termasuk dalam kategori individualis cenderung lebih menikmati berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial dibandingkan dengan berbicara secara langsung dengan orang lain.

### Keterkaitan Sikap Individualisme terhadap sila ke-3

Hasil menunjukkan mayoritas responden termasuk ke dalam kategori individualisme. Sikap individualisme ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan memilih interaksi virtual dibandingkan dengan interaksi sosial tatap muka. Sikap ini menyebabkan penurunan nilai-nilai persatuan yang tercantum dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia".

Persatuan sebagai nilai inti dalam Pancasila menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan kerjasama antar individu dalam bermasyarakat. Namun, ketika sikap individualisme semakin menguat di kalangan pelajar, telah muncullah pergeseran dalam cara mereka berinteraksi. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk mengisolasi diri dalam dunia digital, seringkali mengabaikan kehadiran orang lain di sekitar mereka. Misalnya, dalam situasi berkumpul dengan teman-teman atau keluarga, banyak dari mereka lebih suka menggunakan *handphone* untuk melarikan diri dari interaksi sosial langsung. Hal ini melemahkan rasa kebersamaan dan mengurangi interaksi sosial yang penting dilakukan untuk membangun solidaritas.

Ketergantungan pada teknologi, seperti penggunaan *handphone* yang tinggi, menciptakan ruang di mana pelajar merasa lebih nyaman berkomunikasi secara virtual. Namun, kenyamanan ini mengakibatkan penurunan kualitas interaksi sosial dan menciptakan jarak antara individu. Dengan demikian, nilai-nilai persatuan yang seharusnya mengikat masyarakat dalam kebersamaan mulai memudar. Ketika setiap individu lebih memfokuskan perhatian pada kebutuhan dan keinginannya sendiri, mereka akan mengabaikan tanggung jawab sosial dan partisipasi dalam kegiatan bersama orang lain.

Lunturnya nilai persatuan dalam pelajar yang juga menjadi bagian dari masyarakat dapat menjadi ancaman bagi suatu bangsa. Ketika individu lebih memilih untuk berinteraksi dalam ruang digital dan mengabaikan hubungan sosial di dunia nyata, rasa kebersamaan dan solidaritas dapat berkurang drastis. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat terpisah dan

kurang saling berinteraksi. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat membuat suatu bangsa rentan terhadap perpecahan, konflik, dan krisis identitas.

Persatuan adalah kunci bagi stabilitas dan kemajuan suatu bangsa. Tanpa persatuan, upaya untuk mencapai tujuan bersama, seperti pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, menjadi sulit untuk direalisasikan. Masyarakat yang terpecah belah cenderung menghadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan bersama, karena ketidakmampuan untuk berkolaborasi dan saling mendukung. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk kembali menekankan nilai-nilai persatuan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keseluruhan responden pernah memiliki sikap Individualisme, dengan perincian sebanyak 23 pelajar termasuk cukup individualisme, 85 pelajar termasuk individualisme, dan 7 pelajar termasuk sangat individualisme. Hasil tersebut diukur melalui pertanyaan yang berdasar kepada seberapa seringnya para pelajar menggunakan *handphone*. Hasil penelitian bahwa seluruh para pelajar telah memiliki sikap Individualisme dapat menjadi ancaman bagi suatu bangsa karena sikap Individualisme merupakan sikap di mana individu lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Hal tersebut saat ini terus terjadi, dibuktikan dengan hasil penelitian di mana individu lebih mengutamakan penggunaan *handphone*-nya saat berinteraksi sosial secara langsung. Akibatnya kualitas interaksi antar sesama individu akan menurun dan membuat kurangnya rasa persatuan bagi suatu bangsa. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, bangsa kita dapat mudah terpecah belah oleh bangsa lain. Untuk itu, penting bagi suatu bangsa memiliki rasa persatuan terhadap sesama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, kami mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dadi Mulyadi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan artikel penelitian ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah meluangkan waktunya sehingga terselesaikan penelitian. Tak lupa, kami juga ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada pihak-pihak yang sudah berpartisipasi aktif dalam penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, M., Wulandari, P., & Shifa, D. R. (2024). Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 240-243. Doi: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2688>
- Azhari, D. W., Asbari, M., & Santoso, G. (2022). Sikap Individualisme dalam Konteks Pendidikan Karakter: Perspektif Obed Kresna Widyapratistha. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7-12. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/158>
- Maula, S. R., Aprillian, S. D., & Agustina, S. (2023). Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa Pandemi Covid-19. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(1), 24-33.
- Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara. *OSF Preprints*, 7, 1.
- Nurhalipah, R., Yustiana, M., Saeni, S., & Muslih, M. (2020, December). Pengaruh Gadget terhadap Minat Belajar pada Anak-Anak. In *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)* (Vol. 1, No. 1, pp. 172-177).
- Novitasari, S., Najicha, F. U., & Hukum, F. H. I. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. no. June, 1-11.
- Prasetyo, H., Ferdiansyah, M., & Surtiyoni, E. (2021). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perubahan Sikap Siswa dalam Berinteraksi di SMP Negeri 5 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 4(1), 69-80.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696-711. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/140>
- Setiawan, I., Cempaka, F. G., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 54-65. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/8211>
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772-4780. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1359>
- Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(2), 35-38.
- Wibowo, Kesya Afrinadika Najicha, F. U. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Education, Psychology and Conseling*, 4(1), 22-31. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/3302>